



## Tinjauan Sosiologi Agama Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Selumbung, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem

Putu Krishna Caitanya<sup>\*a</sup>, Gede Kamajaya<sup>a</sup>, Wahyu Budi Nugroho<sup>a</sup>

<sup>a</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.

\* Correspondence: [krishnacayyb@gmail.com](mailto:krishnacayyb@gmail.com)

---

### Abstract

*The objective of this research is to present and analyze the sociological review of religion in the Ngusaba Desa ceremony in Selumbung Village, which aims to analyze the religious sociology dimensions of the Ngusaba Desa ceremony. The method used in this research is a qualitative approach with a descriptive type. The theoretical analysis employed as a tool in this research is the Sociology of Religion theory by Emile Durkheim. The results of this research reveal that there are two major contexts of the religious sociology dimensions in the Ngusaba Desa ceremony: the social dimension and the sacred and profane dimension. Furthermore, the Ngusaba Desa ceremony demonstrates the creation of mechanical solidarity through collective beliefs that bind the individuals of Selumbung Village during both the preparation and implementation processes, where all individuals unite and cooperate for the successful execution of the Ngusaba Desa ceremony. The relationship and boundary between the sacred and profane realms occur during its preparation and implementation, such as in offerings, rituals, processions, and all sacred means and infrastructures, which have specific rules and behaviors in each procession when dealing with the profane. The Ngusaba Desa ceremony has a significant influence that can bind individuals into a collective unity and affect individual consciousness in its implementation.*

*Keywords: Ngusaba Desa ceremony, mechanical solidarity, sacred and profane relationship*

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah memaparkan dan menganalisis tinjauan Sosiologi Agama dalam upacara *Ngusaba Desa* di Desa Selumbung yang berusaha menganalisa dimensi Sosiologi Agama dari upacara *Ngusaba Desa*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Analisis teori yang digunakan sebagai pisau bedah dalam penelitian ini adalah teori Sosiologi Agama dari Emile Durkheim. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat dua konteks besar dimensi sosiologi agama dalam upacara *Ngusaba Desa* yaitu, dimensi sosial dan dimensi sakral dan profan. Lebih lanjut lagi upacara *Ngusaba Desa* menunjukkan terciptanya solidaritas mekanik melalui kepercayaan kolektif yang mengikat individu Desa Selumbung selama proses persiapan maupun pelaksanaannya, dimana semua individu bersatu, bekerja sama untuk terlaksananya upacara *Ngusaba Desa*. Relasi serta batasan antara ranah sakral dan profan terjadi ketika persiapan maupun pelaksanaannya, seperti *banten*, *upakara*, *jempana*, proses pelaksanaan upacaranya serta semua sarana dan prasarana yang bersifat sakral memiliki aturan dan laku-laku tertentu dalam setiap prosesnya dalam berhubungan dengan hal yang profan. Upacara *Ngusaba Desa* mempunyai pengaruh yang sangat besar sehingga dapat mengikat individu dalam suatu kesatuan kolektif serta mempengaruhi kesadaran individu dalam melaksanakannya.

Kata Kunci: upacara *Ngusaba Desa*, solidaritas mekanik, hubungan sakral dan profan

---

### I. Pendahuluan

Agama merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia. Agama merupakan fenomena universal karena ditemukan di setiap kehidupan masyarakat. Eksistensinya telah ada sejak zaman prasejarah. Pada saat itu, orang sudah menyadari bahwa ada kekuatan-kekuatan lain diluar dirinya yang alih-alih bisa dikontrolnya, kekuatan-kekuatan tersebut bahkan memengaruhi kehidupannya (Haryanto, 2016: 21). Berbicara soal agama, Bali merupakan pulau yang dikenal akan beragamnya upacara keagamaannya yang unik. Upacara keagamaan dan budaya di Bali sangatlah banyak dan berbeda-beda di tiap daerahnya, ada beberapa yang hampir punah karena tidak dilestarikan maupun dijaga dan ada juga yang masih diteruskan secara turun temurun hingga saat ini. Bali merupakan pulau dengan mayoritas Agama Hindu. Dalam upacara keagamaannya, agama Hindu memiliki banyak

upacara keagamaan serta aturan-aturan dalam melaksanakannya, acara keagamaan tersebut biasanya disebut *rahinan* atau *piodalan*. Upacara dalam agama Hindu juga terbagi kedalam beberapa bagian dan kelompok, ada yang dilakukan setiap hari dan ada juga yang dilakukan hanya pada hari-hari tertentu saja.

Dalam ajaran agama Hindu terdapat berbagai jenis upacara agama yang hampir setiap hari dilakukan di seluruh daerah pulau Bali, yang di dalam agama Hindu biasanya disebut dengan sebutan "*yadnya*". Pada dasarnya *yadnya* merupakan salah satu wujud rasa *bhakti* terhadap *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* yang mengandung makna korban suci tulus ikhlas dalam artiannya segala yang dipersembahkan dan dikerjakan dilakukan dengan tulus, penuh keikhlasan, dan tanpa pamrih (Sukrawati, 2019: 13). Secara garis besar *yadnya* dibedakan menjadi lima bagian yang disebut dengan *Panca Yadnya* yang terdiri dari: (1) *Dewa Yadnya*, *yadnya* yang ditujukan terhadap *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi Beliau; (2) *Bhuta Yadnya*, segala sesuatu pengorbanan yang ditujukan kepada para *Bhuta*; (3) *Pitra Yadnya*, *yadnya* yang ditujukan kepada para leluhur dan kepada yang telah mendahului; (4) *Rsi Yadnya*, *yadnya* yang ditujukan kepada orang-orang suci, baik para *rsi*, para *sulinggih*, dan guru; (5) *Manusa Yadnya*, segala pengorbanan yang ditujukan untuk pemeliharaan manusia dari dalam kandungan sampai akhir hidup manusia itu sendiri (Sukrawati, 2019: 134).

Agama Hindu berpedoman pada tiga kerangka dasar ajaran dalam melaksanakan berbagai aktivitas agama, yaitu: *Tattwa* (Filsafat), *Susila* (Etika), dan Upacara (Ritual). Tiga kerangka dasar ajaran agama Hindu tersebut merupakan satu kesatuan yang saling memberi fungsi atas sistem agama secara keseluruhan. Tiga kerangka dasar agama Hindu tersebut dapat diumpamakan seperti telur, yaitu kuning telur dan sarinya adalah *tattwa*, putih telur adalah *susila*, sedangkan kulit telur adalah upacara. Telur tersebut akan busuk jika salah satu bagiannya tidak sempurna atau tidak baik, jika bagiannya sudah sempurna dan mendapat panas yang tepat maka telur tersebut dapat menetas dengan baik (Budiadnyana, 2022). Demikian pula halnya dengan pemahaman ajaran agama Hindu, sebaiknya dilaksanakan secara utuh baik dari segi *tattwa*, *susila*, dan upacara, sebab jika hanya memahami *tattwa* (filsafat) agama tanpa melaksanakan ajaran *susila* (etika) dan upacara (ritual) tidaklah sempurna dan mengakibatkan kebudayaan susah berkembang dan sebaliknya jika hanya memahami upacara tanpa dasar-dasar *tattwa* (filsafat) dan *susila* (etika), percuma juga upacara tersebut meski bagaimanapun besarnya, yang akhirnya akan menimbulkan fanatik dan pengeluaran yang tidak terarah. Dalam hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan upacaranya baik yang dilakukan dalam keseharian maupun pada hari-hari tertentu, dari tingkat upacara yang kecil, menengah, hingga upacara besar.

*Ngusaba Desa* yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa *Pakraman* Selumbung, Kecamatan Manggis, Kabupaten Karangasem merupakan salah satu upacara keagamaan umat Hindu yang masih dilaksanakan dan dipertahankan eksistensinya hingga saat ini. Upacara keagamaan *Ngusaba Desa* tersebut dilaksanakan setiap satu tahun sekali yaitu pada *Rahina Purnama Sasih Kapat* dan apabila pada saat *Purnama* tersebut *wukunya nemoning* (bertemu) dengan *ingkel wong* maka upacara *Ngusaba Desa* bisa dilaksanakan pada *Purnama ketiga* dan jika *Purnama ketiga wukunya nemoning* (bertemu) dengan *ingkel wong* lagi maka upacara *Ngusaba Desa* dilaksanakan pada *Purnama kelima*. Tahapan-tahapan upacara *Ngusaba Desa* tersebut dilaksanakan selama enam hari berturut-turut.

Upacara *Ngusaba Desa* sangat penting artinya bagi pembinaan kehidupan sosial budaya masyarakat di Desa *Pakraman* Selumbung, karena di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya serta norma-norma agama Hindu yang telah berlaku secara turun temurun. Norma-norma agama dan nilai-nilai budaya tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat desa Selumbung yang melaksanakan upacara *Ngusaba Desa*. Upacara *Ngusaba Desa* yang ada di Desa Selumbung memiliki ciri khas yang unik yaitu pelaksanaan prosesi Upacara *Ngajang/Prani*, *Tari Rejang Dedari*, dan *Daratan*. *Ngajang/Prani* yang artinya makan bersama dengan sarana menggunakan *blayag* dan ketupat dilengkapi dengan jajan dan buah-buahan, tetapi sebelum melaksanakan makan bersama, *banten* atau sarana upacaranya yang akan dipakai untuk sarana *Ngajang/Prani* dipersembahkan terlebih dahulu (Supartika, 2018). *Blayag* dan ketupat merupakan lambang dari unsur *purusa* dan *pradana*, upacara tersebut juga sebagai ungkapan rasa syukur terhadap *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* atas segala karuniannya. *Daratan/Ngurek* merupakan suatu tradisi yang sudah tua dan wajib dilaksanakan setiap melaksanakan Upacara *Ngusaba Desa* di Desa Selumbung, semua masyarakat yang ikut dalam pelaksanaan

upacara *Ngusaba Desa* mengikuti tradisi *Daratan/Ngurek* tersebut dengan khidmat selama proses upacara berlangsung dan merasa pelaksanaan upacara tersebut sebagai sesuatu yang sakral. *Tari Rejang Dedari* merupakan tari yang dipentaskan oleh sembilan anak gadis yang masih suci, tari ini bertujuan untuk menyambut dewa-dewi (Gunadi, 2023).

Berbagai peragaan serta perlengkapan yang bersifat simbolis, pada umumnya merupakan rangkaian perangkat lambang-lambang yang berupa benda atau materi kegiatan fisik, hubungan-hubungan tertentu, kejadian-kejadian, isyarat-isyarat, dan berbagai situasi tertentu yang dilakukan. Peragaan dan penggunaan secara simbolis atau lambang ini dapat dimengerti maknanya melalui interpretasi orang-orang yang terlibat di dalamnya, maupun interpretasi dari para penonton (Geertz, 1992: 13). Upacara tradisional ini merupakan suatu upaya manusia untuk mencari keselamatan, ketentraman, dan sekaligus menjaga kelestarian kosmos (alam semesta beserta isinya). Melalui upacara *Ngusaba Desa* tersebut diharapkan dapat memberikan keselamatan lahir maupun batin bagi masyarakat Desa *Pakraman Selumbang*.

Desa Selumbang sebagai suatu Desa *Pakraman* yang dimana menjadi benteng pemertahanan dan pengembangan adat dan agama (Kamajaya, 2020). Sehingga upacara *Ngusaba Desa* ini perlu mendapatkan perhatian dari berbagai pihak untuk terus dilestarikan. Upacara *Ngusaba Desa* ini merupakan prosesi ritual untuk membangun potensi serta sumber-sumber kehidupan yang diciptakan oleh Tuhan dan mengandung nilai-nilai budaya bangsa yang kuat, seperti nilai gotong royong dan persatuan ataupun kebersamaan. Gotong royong digambarkan dengan adanya kebersamaan masyarakat Desa Selumbang untuk saling bahu membahu dalam menyiapkan segala prosesi upacara *Ngusaba Desa* dari tahap persiapan hingga puncak acara. Upacara ini merupakan salah satu bentuk pengamalan ajaran agama dan sangat diyakini oleh masyarakat Desa Selumbang dan tidak berani untuk tidak melaksanakannya, artinya selama ini tidak ada pemikiran dari warga setempat untuk tidak melaksanakan ataupun mengabaikan upacara tersebut, kecuali terjadi suatu hal yang tidak memungkinkan bagi warga setempat untuk melaksanakan upacara tersebut. Upacara *Ngusaba Desa* ini merupakan upacara terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selumbang. Masyarakat Desa *Pakraman Selumbang*, sama halnya seperti umat Hindu pada umumnya, selalu taat dalam melaksanakan berbagai rangkaian upacara keagamaan yang telah diwariskan oleh leluhurnya.

*Ngusaba Desa* Selumbang ini merupakan salah satu upacara atau *piodalan* yang jarang sekali terekspos dalam media sehingga sedikit kalangan masyarakat yang tahu akan upacara *Ngusaba Desa* ini. Mungkin hal tersebut terjadi karena sedikitnya sumber yang memuat tentang upacara *Ngusaba Desa* ini sehingga hanya sedikit dari kalangan masyarakat yang paham akan upacara *Ngusaba Desa* tersebut. Kekhawatiran untuk kedepannya upacara *Ngusaba Desa* ini dilaksanakan tanpa adanya makna dan nilai hanya sekedar dilaksanakan sebagai rutinitas tahunan. Namun demikian, pola pikir yang semakin maju seiring berkembangnya zaman membuat pola pikir lama tergantikan, seperti gotong royong atau *ngayah* diganti dengan uang yang membuat hubungan antar individu renggang satu sama lainnya, *banten* sarana upacara dapat dibeli sehingga tidak perlu repot-repot menghabiskan tenaga dan waktu untuk membuatnya, hal itulah yang akan membuat Upacara *Ngusaba Desa* kehilangan esensinya (Kamajaya, 2020). Hal tersebut menjadi keresahan kedepannya upacara *Ngusaba Desa* akan kehilangan nilai sakralnya seiring dengan perkembangan zaman.

## II. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Bogdan & Taylor (dalam Sukidin 2002: 2) menyatakan penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang upacara, tulisan, dan perilaku yang diamati dari suatu individu, kelompok masyarakat, dan organisasi tertentu dalam suatu setting konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistic. Penelitian kualitatif merupakan penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis temuan yang berupa kata-kata lisan maupun tulisan dan tindakan sosial masyarakat dan tidak dihitung secara statistik. Tujuan dari penggunaan metode kualitatif tersebut adalah untuk

meneliti dan menganalisis lebih dalam suatu upacara keagamaan *Ngusaba Desa* dan melihat masyarakat Desa Selumbung dalam mempersiapkan serta melaksanakan upacara keagamaan tersebut, karena itu metode kualitatif merupakan pilihan yang tepat menurut peneliti.

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2007: 68) penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial di masyarakat yang menjadi objek penelitian. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode dekriptif membuat penelitian ini dapat memberikan suatu penjelasan yang terperinci tentang dimensi sosiologi dari upacara *Ngusaba Desa* serta dapat menemukan makna tersirat dari Upacara *Ngusaba Desa* tersebut.

Teknik analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, wawancara, dan juga dokumentasi. Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dilakukan sebelum terjun ke lapangan, saat proses pengumpulan data berlangsung, hingga setelah selesai pengumpulan data. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama dalam teknik analisis data adalah reduksi data. Reduksi adalah merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai fokus penelitian, mencari tema dan polanya, pada akhirnya memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Data yang diperoleh dari hasil observasi terhadap upacara *Ngusaba Desa*, wawancara terhadap informan yang sudah ditentukan, dan juga dokumentasi dipilah dan disortir agar tetap terfokus pada masalah dan juga tujuan dari penelitian ini, yaitu dimensi sosiologi dalam upacara *Ngusaba Desa*.

Selanjutnya, tahap penyajian data. Setelah melalui tahap reduksi data kemudian dikumpulkan dan disajikan dalam bentuk deskripsi naratif, hal ini bertujuan memudahkan peneliti dalam menganalisis data yang terkumpul. Segala informasi mengenai dimensi sosiologis dari *Ngusaba Desa* serta makna tersirat yang terkandung di dalam *Ngusaba Desa* yang sudah diperoleh melalui tahapan reduksi data nantinya akan disajikan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah kemudian dianalisis menggunakan teori Sosiologi Agama Emile Durkheim.

Tahap terakhir dalam analisis data ini adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dihasilkan dari proses penyajian data dan didukung dengan hasil temuan serta bukti-bukti melalui tahapan observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi sehingga ditemukan suatu kesimpulan dari penelitian yang dilakukan. Penarikan kesimpulan dilakukan setelah analisis data mengenai perspektif sosiologis dari *Ngusaba Desa* yang nantinya akan menghasilkan kesimpulan dan bersifat tetap.

### **III. Hasil dan Pembahasan**

#### **Upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung**

##### **Persiapan Upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung**

Upacara *Ngusaba Desa* merupakan suatu upacara yang dilakukan secara periodik oleh masyarakat Desa Selumbung setiap satu tahun sekali pada saat *Rahina Purnama Sasih Kapat*. Upacara *Ngusaba Desa* juga merupakan upacara keagamaan terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Selumbung.

Perangkat desa atau pemuka desa lah yang mulai merembuhkan untuk permulaan diawalinya persiapan *Ngusaba Desa*. Hal tersebut dirembuhkan melalui *sangkepan* desa yang dilaksanakan satu minggu sekali, yang dihadiri oleh para pemuka desa, yaitu *jero kubayan*, *jero nyarikan*, *jero pasek*, dan *kelian* dari masing-masing *banjar*. *Sangkepan* tersebut membahas tentang pemilihan hari, menentukan *banjar pengempon* yang mendapat giliran dan mengkoordinir persiapannya, ketika semuanya sudah disepakati barulah diadakan kembali *sangkepan* di tiap *banjar* untuk meneruskan hasil kesepakatan dari *sangkepan desa*, dari sanalah *banjar* yang mendapat giliran

menjadi *pengempon* serta *saya dasa* yang dipilih oleh *kelian* masing-masing *banjar* mulai mempersiapkan upacara *Ngusaba Desa*. *Banjar pengempon* merupakan *banjar* yang bertanggung jawab dalam mempersiapkan proses pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*, mulai dari menyiapkan *banten*, *upakara*, dan menghias *Pura Puseh*. Selain *banjar pengempon* ada juga *saya dasa*, yang dipilih oleh masing-masing *kelian banjar* yang ada di Desa Selumbung, satu *banjar* mengirim dua orang perwakilan untuk menjadi *saya dasa*, disebut *saya dasa* karena jumlah *pengayahnya* sebanyak sepuluh orang.

Satu minggu, tepatnya pada tanggal 16 Oktober 2023, *banjar pengempon* yang bertugas pada upacara *Ngusaba Desa* tahun 2023 yaitu, *banjar anyar* dan *banjar kanginan* sudah mulai mempersiapkan semua sarana upacara dibantu dengan *saya dasa*, tugas *banjar pengempon* dan *saya dasa* sebenarnya tidak jauh berbeda yaitu, sama-sama menjadi inti dalam menyiapkan keperluan upacara *Ngusaba Desa*. Persiapannya dimulai dari *ngalang* atau membayar *upeti* dari masing-masing masyarakat desa, yang berupa dua kilogram beras, dua sisir pisang, dua butir kelapa, kayu bakar, dan peralatan kebutuhan lainnya yang mendukung pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*. *Saya dasa* bertugas untuk mengumpulkan kebutuhan tersebut dengan mendatangi masing-masing rumah warga, setelah semua kebutuhan terpenuhi barulah *ngayah* dimulai dengan mempersiapkan sarana upacara berupa, *pala bungkah*, *pala gantung*, dan *pala kesimbar* yang merupakan lambang dari unsur kesuburan yaitu, *pala bungkah* merupakan umbi-umbian, *pala gantung* merupakan buah-buahan, sedangkan *pala kesimbar* merupakan biji-bijian. Dilanjutkan dengan membuat jajanan dengan aneka ragam bentuk serta *banten* dan *upakara* oleh tukang *banten* yang dibantu oleh *banjar pengempon istri* dalam proses pembuatan *bantennya* dan dikoordinir oleh *Jero Nyarikan*. Proses ini dilakukan selama sehari berturut-turut, selama satu minggu sampai semua persiapan yang diperlukan untuk upacara *Ngusaba Desa* selesai dibuat. *Tetaringan* pada *Pura Puseh* juga disiapkan selama satu minggu sebelum berlangsungnya upacara *Ngusaba Desa* yang dibuat oleh *banjar pengempon* yang bertugas. Proses *ngayah* tersebut tentunya tidak dilakukan oleh seluruh individu *banjar pengempon* dan *saya dasa*, proses *ngayah* hanya dihadiri oleh beberapa individu *banjar pengempon* dan juga *saya dasa* secara bergantian tiap harinya selama satu minggu sesuai dengan jadwal yang berlaku. Jadwal tersebut disepakati melalui *sangkepan banjar* dan keputusan dari tiap individu berdasarkan kesibukannya masing-masing.

Pada tanggal 21 Oktober 2023 sampai dengan 23 Oktober 2023, tiga hari menjelang Upacara *Ngusaba Desa* yang ditandai dengan adanya suara *kulkul* sebagai tanda dimulainya suatu aktivitas untuk mewujudkan satu kesatuan wilayah desa dan juga kekompakan masyarakat Desa Selumbung. Semua masyarakat Desa Selumbung mulai ikut serta dalam menyiapkan upacara *Ngusaba Desa*, ada yang bertugas di *Pura Puseh* untuk menghias dengan memasang *wastra* dan juga *rantasan* serta membersihkan area *pura*, ada juga yang bertugas membuat *penjor* di sepanjang jalan menuju *Pura Puseh*. Kegiatan tersebut bersifat wajib bagi warga desa, jika ada yang tidak hadir akan dikenakan denda sebesar sepuluh ribu rupiah, tetapi kebanyakan warga yang berdomisili di Desa Selumbung pasti hadir karena adanya rasa kewajiban. Tidak hanya warga desa, para *pemangku* dari masing-masing *pura* pun ikut menyiapkan *jempananya*. Hal tersebut dilakukan secara bersama-sama selama tiga hari sampai semua siap untuk menyambut Hari Raya *Ngusaba Desa*. Secara tidak langsung hal tersebut menunjukkan besarnya pengaruh upacara *Ngusaba Desa* terhadap solidaritas masyarakat Desa Selumbung.

### **Pelaksanaan Upacara Ngusaba Desa**

Upacara *Ngusaba Desa* awalnya akan dilaksanakan di bulan oktober tepat saat *puhnama sasih kapat*, tetapi karena pada saat itu *puhnama sasih kapat wukunya nemoning* dengan *ingkel wong*, maka upacara *Ngusaba Desa* jadi terlaksana saat bulan oktober pada saat *puhnama kalima*. Dahulu upacara *Ngusaba Desa* dilaksanakan di dua *pura*, yaitu *Pura Desa* dan *Pura Puseh*, karena hal tersebut dianggap tidak efisien dan menguras tenaga dan waktu, maka upacara *Ngusaba Desa* diputuskan untuk dilakukan di *Pura Puseh* saja.

Rangkaian pertama *Ngusaba Desa* adalah upacara *Ida Bhatara Kejaba* atau *Tedun* yang dilaksanakan pada 24 Oktober 2023. Dimulai dengan disuarakannya *kulkul* desa pada pukul 15.00, yang merupakan pertanda masyarakat desa hadir menuju *pura amongannya* masing-masing, begitu juga dengan para *pemangku pura* yang sudah terlebih dahulu hadir untuk menghias *jempuna* dan memohon kepada *ida bhatara* yang *melinggih* agar dapat disthanakan di *Pura Puseh* selama berlangsungnya *Ngusaba Desa*. Pada saat proses memohon kepada *ida*

*bhatara*, pada masing-masing *pura* menghaturkan *banten pejati* terlebih dahulu yang dipimpin oleh *pemangku* pada *pura* masing-masing. Warga yang hadir di *pura amongannya* juga melakukan persembahyangan individu sebelum menuju ke *Pura Puseh* untuk *melinggihang ida bhatara*. Setelah proses menghias *jempana*, *wewiletan*, *payah-ayahan* selesai di masing-masing *pura*, *kulkul* desa dibunyikan lagi, pertanda *Ida Bhatara Bhatari* dipersilahkan *tedun* menuju perempatan desa untuk berkumpul dan bersama-sama menuju *Pura Puseh*. Sebelum *Ida Bhatara Bhatari melinggih* di pepanggungan *Pura Puseh*, para *pemangku* dari masing-masing *pura* terlebih dahulu menuju *Pura Puseh ngaturang pemendak* dengan *banten* dan *upakara* berupa *sohoran gede* dan *labaan agung* untuk *melinggihang Ida Bhatara Bhatari*. Sesudah melinggih di pepanggungan dipersembahkan kembali *banten suci pejati* kepada *Ida Bhatara Bhatari*. Pada hari pertama ini, hanya berfokus pada *melinggihang Ida Bhatara Bhatari* dari masing-masing *pura* ke *Pura Puseh* untuk dapat disthanakan, tidak terdapat persembahyangan bersama yang bersifat wajib dalam rangkaian hari pertama upacara *Ngusaba Desa* ini.

Gambar 1. *Melinggihang Ida Bhatara Bhatari* pada pepanggungan *Pura Puseh*



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

*Melis* dan *pebantenan* merupakan rangkaian di hari kedua pelaksanaan *Ngusaba Desa* pada 25 oktober 2023. Hari kedua ini masyarakat Desa Selumbung bersama-sama berkumpul pada jam 07.00 di *Pura Puseh* dengan membawa peralatan dan perlengkapan *ngusaba* untuk dibawa ke *segara* dengan tujuan membersihkan sebelum mulai menggunakannya kembali dalam upacara *Ngusaba Desa*, beberapa alat-alat yang dibawa seperti, *umbul-umbul*, *kober*, *mamas*, *bandrang*, *payung pagut*, *pajeng agung*, dan beberapa tombak serta *keris*. Tujuan dilakukannya *melis* selain untuk membersihkan simbol-simbol dan alat-alat upacara adalah untuk memohon kepada *Dewa Baruna* untuk mendapat *tirta amerta* serta pembersihan terhadap *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Selanjutnya upacara *pebantenan* yang ditujukan kepada *Dewa Brahma* yang dilaksanakan di *Pura Puseh*. Pada upacara *pebantenan* ini juga melakukan upacara pembersihan pada area *Pura Puseh* yang dipimpin oleh *pemangku* dari *Pura Kahyangan Tiga* Desa Selumbung diikuti dengan *pemangku* masing-masing *pura*. *Banten* dan *upakara* yang dihaturkan pada *pebantenan Ngusaba Desa* adalah *pebangkit*, *dandangan*, *suci pejati*, dan *daksina* pada masing-masing *pelinggih*. Sesudah selesai melakukan upacara pembersihan dan menghaturkan *banten* serta *upakara* barulah ditampilkan beberapa tarian, yaitu tari *rejang dedari* yang ditarikan oleh sembilan anak perempuan suci guna menyambut *bhatara bhatari* yang *tedun* dan tari *pendet*, ketika pementasan *wewalian* dan tari-tarian selesai, barulah masyarakat desa berkumpul di *jaba Pura Puseh* untuk melakukan persembahyangan bersama. *Pebantenan* pertama ini bertujuan untuk memohon kepada *Dewa Brahma* agar diberikan kesuburan atas sumber daya alam Desa Selumbung, seperti pertanian dan perkebunan serta mengucapkan syukur atas semua yang telah diberikan kepada Desa Selumbung.

Upacara *ngajang* dan *pengramaian* ini dilakukan di hari ketiga *Ngusaba Desa*, pada 26 Oktober 2023. Pada jam 08.00 ditandai dengan suara *kulkul* desa, masyarakat Desa Selumbung mulai hadir menuju *Pura Puseh* dengan

membawa *banten* berisi *blayag*, *kacang saur*, ayam, dan buah-buahan serta sarana *banten* untuk dipersembahkan. *Upakara* yang dipersembahkan dalam upacara *ngajang* ini adalah *upakara* berupa *sorohan gede* dan pada masing-masing *pelinggih* dihaturkan *upakara suci pejati* serta sarana *ngajang* dihaturkan kepada *Ida Bhatara Bhatari* yang melinggih pada pepanggungan *Pura Puseh*. Acara *ngajang* dilaksanakan setelah selesainya prosesi menghaturkan *banten* yang telah disiapkan serta *wewalian* dan tari-tarian selesai, dengan urutan duduk masyarakat Desa Selumbung sesuai urutan *banjar* masing-masing warga.

Acara *ngajang* sebagaimana dikatakan oleh pemuka *Desa Adat* Selumbung, merupakan upacara untuk mengucap syukur dihadapan *Ida Shang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasi beliau yang *melinggih* di *Pura Puseh*, oleh karena itu *banten ngajang* tersebut dihaturkan terlebih dahulu kepada *Ida Bhatara Bhatari* yang *melinggih* di *Pura Puseh*, barulah setelahnya *banten ngajang* atau *lungsuran* tersebut dinikmati oleh warga desa bersama-sama.

Gambar 2. Acara *Ngajang Ngusaba* Desa Desa Selumbung



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Pada pukul jam 15.00 *kulkul* desa kembali dibunyikan, masyarakat Desa Selumbung mulai berkumpul di perempatan desa sembari membawa *keris* yang telah dibersihkan dalam upacara *melis*. Setelah masyarakat ramai berkumpul, mereka bersama-sama berjalan menuju *Pura Puseh* sembari *mesuryak* dan mengacungkan *keris*, ini merupakan pertanda mulainya *daratan*, ada juga beberapa yang sudah mulai kesurupan dalam perjalanan menuju *Pura Puseh*. Sebelum mulainya tradisi *daratan pemangku Pura Puseh* terlebih dahulu menghaturkan *tetabuhan* memohon izin kepada *bhatara bhatari* yang melinggih untuk melaksanakan *daratan* dan agar diberi keselamatan selama prosesi *daratan* berlangsung. Sesampainya di *Pura Puseh* sebagian ada yang kesurupan dan mulai *narat* dan sebagian lagi ada yang menaruh *keris* pada tempat yang telah disediakan untuk para *penarat* dan mencari tempat duduk untuk menyaksikan *daratan*.

*Daratan* ini merupakan suatu tradisi yang sudah ada sejak dulu dan dilaksanakan secara turun-temurun setiap upacara *Ngusaba Desa*, *daratan* juga biasa disebut dengan sebutan *nyolahang iring-iringan Ida Bhatara Bhatari*. Orang yang *narat* secara tidak sadar langsung menari dan mengambil *keris* untuk *ngurek*, diikuti dengan irama *gamelan*, para *penarat* akan semakin meriah ketika alunan *gamelan* disuarakan dengan tempo yang keras.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu *penarat*, beliau mengatakan tidak sadar akan apa yang terjadi selama *daratan*, seakan akan beliau baru saja bangun dari tidur saat sadar kembali setelah *narat*, rasa sakit dan lelahpun tidak ada. Sebelum mereka sadar kembali para *penarat* yang masih dalam keadaan tidak sadar memohon *tirta* terlebih dahulu kepada para *pemangku* yang ada di pepanggungan, setelah memohon *tirta* dan sembahyang *panca sembah* barulah mereka sadar kembali, hal ini menandakan adanya hubungan antara hal sakral tersebut dengan hal duniawi. Tidak hanya menari dan *ngurek* saja, para *penarat* juga ikut nyolahang *jempana* tempat para *Ida Bhatara Bhatari melinggih*, hal tersebut tentunya dibantu oleh warga sesama *pura amongannya*, karena tidak mungkin mengangkat *jempana* tersebut sendiri. Rangkaian ini juga yang membuat suasana *Ngusaba Desa* ini

meriah, banyak wisatawan asing yang datang untuk menyaksikan *daratan*, tetapi mereka hanya dapat melihat dari luar area *Pura Puseh* dan tidak diizinkan masuk jika tidak menggunakan pakaian *adat* Bali. Keunikan dari daratan tersebut menjadi ciri khas dari upacara *Ngusaba Desa* Selumbung.

Setelah *daratan* selesai barulah masyarakat Desa Selumbung duduk bersama di *jaba Pura Puseh* untuk melakukan persembahyangan bersama yang dipimpin oleh *penglingsir desa adat*. Sebelum sembahyang masyarakat desa di berikan *tirta pelukat*an untuk pembersihan sebelum melakukan persembahyangan. Acara *pengramaian* ini di tutup dengan masyarakat Desa Selumbung yang pulang bersama.

Acara *nyuwung* ini dilaksanakan pada 27 Oktober 2024. *Nyuwung* merupakan suatu keadaan dimana tidak adanya aktifitas di *Pura Puseh*, hanya *pemangku* dari masing-masing *pura* yang datang di pagi hari untuk menghias *jempana* karena berantakan setelah digunakan dalam prosesi *daratan*. Pada saat *nyuwung* tetap diperbolehkan untuk sembahyang jikalau ada warga desa yang merantau datang hanya untuk sembahyang, karena di *Pura Puseh* juga tetap dijaga oleh *pemangku Pura Puseh* dan *saya dasa* dan beberapa *pengayah* untuk menyiapkan upacara keesokan harinya. Malam hari pada upacara *nyuwung* biasanya masyarakat desa ikut meramaikan dengan *mekemit* di *Pura Puseh*, ada juga dagangan dan permainan judi yang meramaikan sampai subuh, tentunya hal-hal tersebut ada di luar area *Pura Puseh*.

*Pebantenan* di hari kelima *Ngusaba Desa* Selumbung ini dilaksanakan pada 28 oktober 2023, dimulai dari jam 13.00 *banjar pengempon* dan *saya dasa* dibawah pimpinan *Jero Nyarikan* menyiapkan *banten* yang diperlukan untuk *pebantenan* yaitu, *pebangkit*, *dandan*, dan *suci pejati*. Sama seperti *pebantenan* sebelumnya, *pebantenan* ini juga dibuka dengan adanya tarian dan *wewalian*.

Berdasarkan pada hasil wawancara dengan pemuka *Desa Adat* Selumbung, *Ngusaba Desa* yang digabung tersebut memiliki dua makna pemujaan, *pebantenan* diawal merupakan rangkaian *Ngusaba Pura Desa* dengan tujuan mengucap syukur atas apa yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Selumbung serta memohon kesuburan terhadap alam, sedangkan dalam *pebantenan* kedua kali ini untuk *Ngusaba Pura Puseh*, dengan tujuan memohon keselamatan dan keseimbangan Desa Adat Selumbung.

Gambar 3. *Pebantenan Ngusaba Desa* di hari kelima



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

*Pebantenan* di hari keenam 29 Oktober 2023 *Ngusaba Desa* ini merupakan *pebantenan* terakhir, diawali dengan *kukul* desa yang berbunyi pada pukul 15.00 yang pertanda bahwa masyarakat dapat datang menuju *Pura Puseh*. *Wewalian* dan tari-tarian juga dipentaskan selagi *pemangku* dari masing-masing *pura* menyucikan *banten suci pejati* yang telah dihaturkan di pepanggung *Ida Bhatara Bhatari* masing-masing *pura* dan *banten sorohan gede*. Setelah itu barulah masyarakat desa duduk di *jaba tengah Pura Puseh* untuk melakukan persembahyangan bersama. *Pebantenan* di hari keenam ini ditujukan kepada para *Ida Bhatara Bhatari* yang melinggih di *Pura Puseh*.

## Penutupan Upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung

Upacara *pengramaian* yang kedua ini sama dengan upacara *pengramaian* yang pertama, hanya saja di *pengramaian* yang terakhir ini sekaligus melaksanakan upacara *nyineb*. Pagi pada 30 oktober 2023 pukul 08.00, *kukul* desa mulai berbunyi menandakan masyarakat dipersilahkan hadir ke *Pura Puseh* dengan membawa *sarana ngajang*. Upacara yang di haturkan saat upacara *ngajang* ini adalah *sorohan gede* dan juga *suci pejati* pada masing-masing *pelinggih*. Tari *Rejang Dedari* dan *wewalian* juga dilaksanakan setelah para *pemangku* selesai menghaturkan *banten*. Setelah persembahan *pebantenan* selesai barulah masyarakat desa mencari tempat duduknya masing-masing sesuai dengan urutan *banjar* dan menikmati *lungsuran* ngajang dengan makan bersama-sama di *jaba Pura Puseh*.

Pada saat sore hari jam 15.00 *kukul* desa kembali dibunyikan pertanda dimulainya acara *pengramaian*, warga desa berkumpul di perempatan Desa Selumbung sambil membawa *keris* dan berjalan ke *Pura Puseh* sembari *bersuryak* pertanda *daratan* akan segera dimulai. Sesampainya di *Pura Puseh daratan* sudah mulai digelar diiringi *gamelan*, masyarakat desa yang sangat ramai duduk untuk menyaksikan *daratan*.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pemuka *Desa Adat* Selumbung mengatakan bahwa upacara *ngajang* dan *pengramaian* merupakan syukuran atas selesainya upacara *pebantenan*, karena itulah saat *ngajang* masyarakat desa bersama-sama berkumpul di *jaba Pura Puseh* untuk menikmati sarana *ngajang* dengan tujuan mengungkap rasa syukur atas apa yang telah diberikan. Sama dengan upacara *ngajang*, *daratan* juga merupakan tradisi yang memeriahkan upacara *Ngusaba Desa* setelah selesainya *pebantenan*, maka dari itu *daratan* dikatakan sebagai *nyolahang iring-iringan Ida Bhatara Bhatari* yang juga ikut berbahagia atas berlangsungnya upacara *Ngusaba Desa*. Memang *daratan* merupakan suatu tradisi yang spesial dan unik dalam rangkaian *Ngusaba Desa*, tidak heran banyak juga wisatawan asing dan warga desa tetangga ikut datang dan menyaksikannya. *Daratan* berlangsung kurang lebih selama dua jam sebelum dimulainya persembahyangan bersama.

Gambar 4. Persembahyangan Bersama di hari terakhir *Ngusaba Desa*



(Sumber: Dokumentasi pribadi, 2023)

Sesudah selesainya persembahyangan barulah dilaksanakan upacara *nyineb* yang merupakan tahapan terakhir dari upacara *Ngusaba Desa*. *Nyineb* merupakan upacara disthanakannya kembali para *Ida Bhatara Bhatari* ke *puranya* masing-masing. Upacara *nyineb* ini dilakukan serentak bersamaan dengan semua *Ida Bhatara Bhatari* yang *melinggih* di *Pura Puseh*. Sesampainya di *pura* masing-masing, terlebih dahulu di haturkan upacara *pemendak* dengan *banten segehan agung* dan juga *daksina*, setelah upacara *pemendak* barulah *jempana* yang merupakan simbol dari *Ida Bhatara Bhatari* di haturkan *banten suci pejati* yang dipimpin oleh *pemangku* pada masing-masing *pura* untuk mempersilahkan *Ida Bhatara Bhatari melinggih* kembali pada *puranya*.

Demikian penjelasan tentang upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung. *Ngusaba Desa* intinya memiliki empat rangkaian yaitu, persiapan, pelaksanaan, pengramaian, dan nyineb. Persiapannya dimulai dari *Ida Bhatara Bhatari Kejaba*, pelaksanaannya atau bisa disebut inti dari upacara *Ngusaba Desa* disaat *pebantenan*, *pengramaian* merupakan rangkaian berpesta atau memeriahkan upacara keagamaan yang juga merupakan rangkaian wajib dalam prosesi upacara *Ngusaba Desa*, dan yang terakhir upacara *nyineb* yaitu, proses kembalinya *Ida Bhatara Bhatari* ke puranya masing-masing

### **Dimensi Sosiologi Agama Upacara Ngusaba Desa Desa Selumbung**

Dimensi sosiologi agama tidak hanya mempelajari agama dalam konteks sosialnya, tetapi juga mempelajari pengaruh agama kepada individu serta hubungan antara dua ranah yaitu, hal yang sakral dan profan dalam suatu ritus agama (Haryanto, 2016: 32). Dimensi sosiologi agama dari upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung, akan terbagi menjadi dua konteks besar, pertama dilihat dari pengaruh upacara keagamaan terhadap masyarakat Desa Selumbung dan yang kedua melihat hubungan antara dua ranah dalam upacara *Ngusaba Desa* yaitu, sakral dan profan dari upacara *Ngusaba Desa*.

### **Dimensi Sosial Upacara Ngusaba Desa Desa Selumbung**

Upacara *Ngusaba Desa* merupakan upacara keagamaan terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat *Desa Adat* Selumbung, tidak heran jika upacara ini akan sangat berpengaruh terhadap integritas masyarakat desa, karena upacara *Ngusaba Desa* tidak akan pernah berjalan dengan lancar jika masyarakat Desa Selumbung tidak memiliki suatu keyakinan yang sama akan upacara keagamaan (Durkheim, 2017: 461)

Berdasarkan hasil wawancara yang dipaparkan oleh pemuka *Desa Adat* Selumbung, bahwa masyarakat desa tidak pernah terpikirkan untuk tidak mengadakan upacara *Ngusaba Desa*. Kewajiban sebagai umat hindu dan sebagai warga *Desa Adat* Selumbung juga menjadi landasan pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*. Pada tahun 2019 dan 2020 *Ngusaba Desa* juga pernah tidak dilaksanakan karena adanya pandemi *Covid-19*, sesuai dengan arahan Parisada Hindu Dharma Indonesia Provinsi Bali dan Majelis *Desa Adat* Provinsi Bali yang ditetapkan bahwa, semua kegiatan upacara adat yang melibatkan banyak orang agar ditunda terlebih dahulu sampai status pandemi *Covid-19* resmi dicabut. Hal tersebut juga menunjukkan kedisiplinan masyarakat Desa Selumbung untuk mengikuti aturan yang berlaku dan tidak memaksakan untuk tetap menjalankan tradisi.

Durkheim dalam kajiannya mengenai agama, mengatakan bahwa agama mampu menciptakan solidaritas masyarakat, mengikat mereka dalam satu kesatuan, baik itu melalui simbol-simbol suci, berbagai aturan serta ritus agama (Durkheim dalam Nugroho, 2023).

Hal tersebut ditemukan pula dalam masyarakat Desa Selumbung ketika menyiapkan dan melaksanakan upacara *Ngusaba Desa*. Dimulai dari persiapan yang dirembukkan oleh para pemuka adat Desa Selumbung dalam *sangkepan* desa yang diadakan rutin ditiap minggunya. *Sangkepan* desa tersebut dihadiri oleh pemuka *adat* Desa Selumbung, yaitu *Jero Kubayan*, *Jero Nyarikan*, *Jero Pasek*, dan *kelian* dari masing-masing *banjar*, setelah para pemuka *adat* Desa Selumbung menentukan hari persiapan, pelaksanaan, dan *banjar* yang mendapat giliran untuk *mengempon* barulah diadakan *sangkepan* dimasing-masing *banjar* untuk meneruskan hasil dari *sangkepan* tentang prosesi pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*. Dari hasil *sangkepan* tersebutlah *banjar pengempon* yang mendapat giliran serta *saya dasa* yang dipilih oleh masing-masing *kelian banjar* menjadi inti untuk mempersiapkan *Ngusaba Desa*, *banjar* yang terpilih sebagai *pengempon* yaitu, *Banjar Anyar* dan *Banjar Kanginan* pun siap dengan tugas yang diberikan begitu juga dengan *saya dasa* yang dipilih oleh masing-masing *kelian banjar*.

Setiap struktur masyarakat Desa Selumbung memiliki perannya masing-masing seperti perangkat desa, yaitu *Jero Kubayan*, *Jero Nyarikan*, dan *Jero Pasek* yang merupakan inti dari *Desa Adat* Selumbung bertugas dalam memimpin untuk mempersiapkan upacara *Ngusaba Desa* hingga bertanggung jawab dalam keberlangsungan upacara. *Jero Kubayan* dan *Jero Pasek* bertugas dalam mengkoordinir dan mengayomi dalam segala persiapan hingga pelaksanaannya sedangkan *Jero Nyarikan* bertugas dalam mengkoordinir semua jenis *banten* serta

*upakara* yang dibutuhkan selama upacara *Ngusaba Desa*. *Kelian banjar* yang bertugas dalam memimpin masing-masing *banjarnya* dan menyampaikan informasi terkait upacara *Ngusaba Desa*. *Banjar pengempon, saya dasa*, dan juga tukang *banten* adalah mereka yang menjadi inti dalam menyiapkan segala sarana dan prasarana keperluan upacara *Ngusaba Desa*, mulai dari menghias *Pura Puseh*, menyiapkan *banten* dan *upakara*, hingga mengumpulkan semua kebutuhan untuk persiapan jalannya upacara *Ngusaba Desa*. Persiapan yang dilaksanakan oleh *banjar pengempon, saya dasa*, dan tukang *banten* kurang lebih berlangsung selama tujuh hari, dimulai dari meminta *upeti* kepada masyarakat desa, hingga membuat kebutuhan sarana dan *upakaranya* yang dilakukan bersama di *Pura Puseh*. Masyarakat Desa Selumbung tentunya juga ikut membantu tiga hari menjelang pelaksanaannya, warga desa ikut *ngayah* menyiapkan *penjor* disepanjang jalan menuju *Pura Puseh*, menghias *Pura Puseh*, dan juga membersihkan area *pura*. Sama halnya dengan para *pemangku* dan individu yang ada dalam *pura amongannya* juga memiliki tugasnya, yaitu menyiapkan *jempana* serta ikut dalam prosesi mengiringi *ida bhatarata bhatarari* mulai dari proses *tedun, pengramaian* hingga *nyinebnya*. Melalui hal tersebut dapat terlihat bahwa upacara *Ngusaba Desa* merupakan upacara keagamaan yang berperan kuat dalam membentuk solidaritas masyarakat Desa Selumbung, itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Durkheim (dalam Haryanto, 2016: 60) mengenai agama yang merupakan suatu kesadaran kolektif yang menggabungkan seluruh individu menjadi satu kesatuan.

Pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa* yang dimulai pada 24 Oktober 2023, juga menunjukkan solidaritas yang kuat dari masyarakat Desa Selumbung, sesuai dengan apa yang dikatakan Durkheim (dalam Haryanto, 2016: 58) bahwa agama memiliki fungsi menginteraksikan masyarakat dalam suatu tatanan moral, masing-masing individu mempunyai peran dalam menyusun tatanan moral tersebut melalui aktivitas ritual suci sebagai tindakan kolektif, hal tersebut juga terlihat dalam pelaksanaan *Ngusaba Desa*. Hari pertama warga desa berkumpul ke *pura amongannya* masing-masing yang ditandai dengan suara *kulkul* desa, mereka datang dan bersembahyang secara individu dan ikut dalam prosesi *ngiring Ida Bhatara Bhatari* menuju *Pura Puseh*. Hari kedua yaitu, *melis* dan *pebantenan*, warga desa kumpul bersama di *Pura Puseh* untuk melaksanakan *melis* guna memohon *tirta amerta* kepada *Dewa Baruna* untuk pembersihan perlengkapan, sarana dan prasarana *Ngusaba Desa* serta memohon pembersihan terhadap *bhuana agung* dan *bhuana alit*. Setibanya di *Pura Puseh* para *pemangku kahyangan tiga* melakukan upacara pembersihan terhadap area *Pura Puseh*, setelah itu baru upacara *pebantenan* dimulai. Di hari *pengramaian* merupakan hari yang ditunggu masyarakat Desa Selumbung, karena adanya tradisi *daratan* yang memeriahkan prosesi upacara, tidak hanya masyarakat Desa Selumbung, beberapa individu dari desa tetangga dan para wisatawan asing juga ikut menyaksikan tradisi *daratan*. Hal tersebut tentunya memenuhi area tengah *Pura Puseh*. Pada saat *daratan* juga menunjukkan terbentuknya solidaritas dari masing-masing warga dari *pura amongannya* yang membantu para *penarat* ketika *nyolahang* dengan membawa *jempana*.

Dimensi sosiologi agama dalam konteks sosial dari upacara *Ngusaba Desa* terlihat dari adanya kekompakan dari tiap masyarakat Desa Selumbung yang saling bekerja sama untuk suatu upacara keagamaan, dari mulai struktur teratas desa hingga warganya sangat berperan aktif, hasil observasi peneliti juga melihat bahwa adanya kesibukan yang beragam, ada warga yang sibuk dalam membuat *penjor*, ada yang membuat *banten*, ada yang membersihkan dan menghias *Pura Puseh* dan juga para *pemangku* yang menyiapkan *jempana* serta *banten* untuk *Ida Bhatara Bhatari Tedun*. Secara tidak langsung *Ngusaba Desa* bisa berjalan dengan baik sampai akhir karena adanya partisipasi kolektif yang kuat dalam masyarakat desa terhadap upacara *Ngusaba Desa* yang berlangsung, hal tersebut juga menunjukkan *Ngusaba Desa* menyatukan serta mengikat individu masyarakat desa dalam tradisi *ngayah*, ini membuat hubungan antar individu warga desa menguat (Durkheim, 2017: 467). Melalui rangkaian tersebut menunjukkan terjadinya solidaritas mekanik melalui upacara *Ngusaba Desa*. Sesuai dengan Teori Sosiologi Agama yang diungkapkan oleh Emile Durkheim, bahwa agama merupakan suatu institusi sosial yang spesial yang dapat memperkuat solidaritas dan integritas masyarakat masyarakat melalui ritus-ritus serta ajarannya (Haryanto, 2016: 62). Desa Selumbung menunjukkan bahwa agama Hindu sebagai kepercayaan kolektif warga desa sangat berpengaruh kepada individu masyarakat desa. Dilihat dari upacara *Ngusaba Desa*, dimana semua warga Desa Selumbung serentak bekerja sama dalam menyambut upacara setahun sekali tersebut dan saling mengerjakan hal berbeda demi satu tujuan yaitu, berjalannya upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung. Upacara *Ngusaba Desa* tersebut telah mengikat individu Desa Selumbung ke dalam satu kesatuan

melalui rangkaian prosesi upacaranya. Dimensi sosiologi agama upacara *Ngusaba Desa* dalam konteks sosialnya menunjukkan terjadinya solidaritas mekanik yang mana hal tersebut terjadi karena adanya kesadaran kolektif masyarakat Desa Selumbung terhadap upacara yang digelar selama turun-temurun tersebut.

### **Dimensi Sakral dan Profan dalam Upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung**

Ranah Sakral dan profan dari upacara *Ngusaba Desa* sangat susah untuk dibedakan, karena masyarakat desa umumnya menganggap semua rangkaian ritual tersebut merupakan hal yang sakral, dalam konteks ini peneliti akan membedakan dimensi sakral dan profan dari upacara *Ngusaba Desa* melalui teori dari Emile Durkheim tentang konsep sakral dan profan dari suatu ritus agama. Menurut Durkheim (2017: 68) agama adalah sistem terorganisir dari kepercayaan kolektif dan praktik yang berpusat pada hal-hal yang dianggap sakral dan memiliki hubungan serta struktur tertentu yang memberikan makna kepada masyarakat pemeluk agama tersebut. Kesakralan tersebut muncul melalui kepercayaan kolektif yang dianut oleh masyarakat.

Durkheim mengungkapkan bahwa semua hal bersifat religius pasti memiliki ranah yang sakral tanpa terkecuali dan dalam ritus suatu agama pasti memiliki batasan-batasan antara hal sakral dan profan untuk dapat saling berhubungan (Durkheim (2017). Durkheim membatasi campuran kedua ranah tersebut dengan istilah pemujaan negatif yaitu, pemujaan yang berisi larangan-larangan dengan tujuan untuk mencegah percampuran kontak antara hal profan dengan hal yang sakral, pemujaan negatif itulah yang menjadi dasar dari suatu ritus agama atau disebut dengan pemujaan positif (Durkheim, 2017)

Hubungan sakral dan profan dalam upacara *Ngusaba Desa* tentu banyak sekali dan kedua hal tersebut saling berhubungan dan melengkapi satu sama lain. Proses persiapan upacara *Ngusaba Desa* seperti penentuan hari pelaksanaannya yang selalu menghindari bertemu dengan hari *ingkel wong*, dikarenakan menurut kepercayaan umat hindu hari *ingkel wong* adalah hari pantangan melakukan suatu upacara apapun yang berhubungan dengan manusia (Suarna, 2021). Hari *ingkel wong* tersebut menjadi suatu pantangan bagi masyarakat Desa Selumbung, karena pada zaman dahulu para *penarat* mengalami luka parah dan susah disembuhkan saat tradisi *daratan*, jadi hingga saat ini masyarakat Desa Selumbung selalu menghindari hari *ingkel wong* untuk pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*. Persiapan seperti *ngayah*, pembuatan *banten* dan *upakara*, merupakan bagian dari hal yang profan, tetapi itulah awal dari hal profan untuk dapat berhubungan dengan hal yang sakral, karena hal yang sakral tentu tidak akan ada gunanya jika tidak bisa menjalin hubungan dengan hal profan (Durkheim, 2017).

Durkheim dalam bukunya, *The Elementary Forms of Religious Life* (2017) mengungkapkan bahwa pemujaan negatif merupakan sistem-sistem yang memberikan bahan dasar bagi suatu ritus untuk membentuk landasan bagi segala sesuatu yang religius yang berada di atasnya, karena dengan adanya hubungan dengan hal-hal yang bersifat sakral, seorang individu pasti merasa terikat dengan aturan yang telah berlaku dalam suatu ritus tersebut. Dalam proses persiapan upacara *Ngusaba Desa* yaitu *ngayah* bahan-bahan yang sudah terkumpul dari masing-masing warga merupakan sesuatu yang bersifat profan. Bahan-bahan seperti daun kelapa yang masih muda atau yang biasa disebut dengan *busung*, *pala bungkah*, *pala gantung*, *pala kesimbar*, bunga-bunga, bambu, dan segala perlengkapan lainnya merupakan sesuatu yang profan, kita tidak tahu asal dari bahan-bahan yang digunakan tersebut, tidak menjamin juga bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk keperluan upacara tersebut bersifat suci dan bersih.

Begitu juga dengan prosesi *ngayah* yang dilakukan dalam area *Pura Puseh* Desa Selumbung juga merupakan suatu aktivitas yang bersifat profan, dimana *banjar pengempon*, *saya dasa* mempersiapkan semua kebutuhannya, seperti menghias *pura*, membersihkan *pura*, memasang perlengkapan *pajeng agung*, *umbul*, *umbul*, *wastra*, *rantasan* dan juga membangun *taring* dengan hanya memakai pakaian *adat madya* dan hal tersebut dilakukan secara bebas, tidak ada aturan seorang individu harus bersih dan rapi dalam prosesi *ngayah*. Proses *ngayah* tersebut juga hanya dilakukan di area *jaba Pura Puseh*. Sesuai dengan konsep *Tri Angga* yaitu, pembagian area *pura* menjadi tiga wilayah, *nista mandala* (*jaba* luar), *madya mandala* (*jaba* tengah), dan juga *utama mandala* (area utama) (Achmad, 2013). Proses *ngayah* hanya dilakukan di area *nista mandala* dan juga *madya mandala*, semua kegiatan yang bersifat profan seperti membuat *taring*, memasak, membuat *banten*

dilakukan di area tersebut dan tidak boleh sampai menyentuh area *utama mandala* yang merupakan area suci yang bersifat sakral. Oleh karena itu, pada hari pertama pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*, area *Pura Puseh*, hiasan, perlengkapan seperti *umbul-umbul*, *pajeng agung*, *wastra*, dan juga *keris* disucikan terlebih dahulu dengan *tirta* pembersihan sebelum digunakan dalam prosesi upacara *Ngusaba Desa* yang dilakukan oleh *pemangku Pura Kahyangan Tiga Desa* Selumbung. Proses pembersihan tersebut menunjukkan adanya jarak antara dua ranah yaitu sakral dan profan. Begitu juga dalam proses pembuatan *banten* dan *upakara* untuk upacara *Ngusaba Desa*.

*Banten* dan *upakara* yang dipergunakan dalam upacara *Ngusaba Desa* seperti *sorohan gede*, *dandangan*, *pebangkit*, *suci pejati*, dan *daksina* dibuat oleh tukang *banten* atau yang biasa disebut dengan *sрати* dan *banjar pengempon istri* yang dikoordinir oleh *Jero Nyarikan Desa Adat* Selumbung, dalam proses pembuatannya pun tidak boleh dilakukan sembarangan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu tukang *banten* Desa Adat Selumbung, individu yang membuat *banten*, yaitu *sрати*, merupakan individu yang sudah melalui pemberkatan khusus untuk dapat membuat serta menyiapkan *banten* dan *upakara*. Dalam menyiapkannya pun seorang individu wajib dalam keadaan yang bersih, seperti sudah mandi, rambut yang diikat agar tidak jatuh dalam proses pembuatan *banten*, hal tersebut menunjukkan adanya larangan dalam proses pembuatan *banten* serta *upakara*. *Banten* dan *upakara* yang baru dibuat tersebut merupakan sesuatu yang profan dan belum bersifat sakral, *banten* dan *upakara* tersebut menjadi sesuatu yang sakral ketika *banten* dan *upakara* sudah dipergunakan sebagai sarana pemujaan dan sudah disucikan oleh *pemangku*, seperti yang telah dipaparkan diatas, bahwa tidak menjamin bahan-bahan untuk keperluan upacara *Ngusaba Desa* bersih dan suci karena itulah *banten* dan juga *upakara* disucikan dengan *tirta* pembersihan terlebih dahulu. *Banten* dan *upakara* yang dipergunakan untuk *Ngusaba Desa* hanya dapat disucikan oleh *pemangku*, hanya individu yang telah menjadi *pemangku* lah yang mempunyai wewenang untuk melantunkan *mantra* untuk memberikan persembahan kepada *dewa-dewi* yang dituju dan semua *banten* dan *upakara* yang dihaturkan disucikan melalui *mantra* yang dipimpin oleh *pemangku Pura Kahyangan Tiga* Desa Selumbung. Dalam hal tersebut *pemangku* menjadi suatu alat yang menjembatani proses hubungan antara hal profan dengan hal yang sakral, karena seorang *pemangku* merupakan suatu individu yang sudah melalui upacara *mewinten* dan mendapat suatu pemberkatan khusus agar dapat menjembatani relasi antara suatu hal yang profan dan sakral. Hal tersebut yang membuat *banten* dan *upakara* tersebut dianggap sebagai sesuatu yang suci karena *banten* dan *upakara* menjadi sarana penghubung antara dunia profan dan sakral. Sesudah upacara persembahan atau pemujaan selesai barulah *banten* dan *upakara* tersebut kembali menjadi sesuatu yang profan dan kita sebagai yang menghaturkan persembahan dapat menikmati persembahan tersebut atau biasa disebut *lungsuran*.

Perlengkapan *Ngusaba Desa* seperti *umbul-umbul*, *kober*, *payung gede*, *wastra*, *rantasan* dan *keris* yang digunakan ketika *Ngusaba Desa* adalah benda yang bersifat sakral, perlengkapan tersebut dianggap sakral karena sudah di sucikan atau bisa disebut mengalami proses *blissing* disaat dalam keadaan baru pertama kali dipakai untuk *pangusabaan*. Oleh karena itu perlengkapan tersebut tidak boleh disimpan sembarangan dan harus disimpan di *gedong penyimpanan Pura Puseh* dengan rapi serta bersih setelah selesai menggunakannya dalam upacara *Ngusaba Desa*.

Tidak hanya bahan-bahan dan perlengkapan upacara, para individu pun juga sama, yang pada saat persiapan mereka *ngayah* hanya menggunakan pakaian *adat madya* dan bebas dalam kondisi bersih ataupun kotor, tapi ketika sudah mulai pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa* mereka wajib hadir dengan keadaan bersih, seperti sudah mandi dan juga menggunakan pakaian *adat* umat hindu untuk ke *pura* secara lengkap. Sebelum memasuki area *pura* pun ada *tirta pelukatan*, guna sebagai simbolis untuk membersihkan seseorang yang ingin memasuki area *pura* yang merupakan suatu tempat upacara sakral dilaksanakan.

Hari pertama upacara *Ngusaba Desa* yaitu, upacara *Ida Bhatara Kejaba* atau *tedun* merupakan prosesi yang penting, karena di hari pertama tersebut *Ida Bhatara Bhatari* yang *melinggih* pada masing-masing *pura* yang ada

di Desa Selumbung di isthanakan di *Pura Puseh*. Proses *bhatara tedun* itu menjadi awal dari upacara *Ngusaba Desa*.

Berdasarkan wawancara yang dipaparkan *pemangku* dari *pura* yang terdapat di Desa Selumbung, mengatakan bahwa *jempana* tersebut memang disakralkan dan tidak boleh digunakan untuk kepentingan lainnya, *jempana* hanya diperuntukkan untuk mengsthanakan *Ida Bhatara Bhatari* pada masing-masing *pura* saat upacara *Ngusaba Desa*. Dapat dilihat bahwa *jempana* merupakan benda yang dianggap sakral karena benda tersebut juga sama seperti perlengkapan *ngusaba* lainnya, sudah melewati proses penyucian atau *mlaspas* dan karena *jempana* berhubungan langsung dengan *Ida Bhatara Bhatari*, yaitu sebagai tandu untuk menuju ke *Pura Puseh*, didalam *jempana* tersebut terdapat *arca* yang terbuat dari *pis bolong* yang bermakna simbol dari *ida bhatara*, tetapi sebelum digunakan *jempana* dibersihkan dan dihias terlebih dahulu menggunakan daun ambu dan *wastra*, lalu dilakukan upacara pembersihan dan penyucian sebelum dibawa menuju *Pura Puseh* untuk disthanakan. Sesampainya di *Pura Puseh* dilaksanakan upacara *ngaturang pemendak* dengan menggunakan sarana banten *sorohan gede* dan *labaan agung* untuk menyambut kedatangan dari *Ida Bhatara Bhatari*, barulah setelah itu dapat disthanakan di pepanggungan *Pura Puseh*. Prosesi tersebut menunjukkan bahwa *jempana* yang merupakan benda sakral dalam upacara *Ngusaba Desa* memerlukan beberapa upacara khusus sebelum bisa untuk digunakan sebagai perantara hal profan dan sakral. *Jempana* merupakan sebuah benda yang biasa, tetapi karena sudah melewati upacara penyucian atau yang biasa disebut *mlaspas* maka setelah itu *jempana* menjadi bersifat sakral. Secara tidak langsung hal tersebut dapat dimaknai sebagai larangan untuk tidak sembarangan dalam menggunakan *jempana* dalam upacara *Ida Bhatara Kejaba* dan harus sesuai dengan prosesi upacara, karena *ida bhatara* merupakan sesuatu yang superior diatas manusia, maka dari itu proses *tedunnya* pun harus melalui rangkaian sakral. Begitulah hal yang profan dapat berhubungan dengan yang sakral, *jempana* yang awalnya merupakan benda biasa, namun setelah melewati proses penyucian atau *mlaspas* menjadi benda yang dianggap sakral dan tidak bisa sembarangan untuk menggunakannya, ada rangkaian-rangkaian prosesi yang wajib dilakukan sebelum menggunakannya dalam upacara *Ida Bhatara Kejaba*. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Durkheim (2017: 404) laku-laku tersebut hadir karena rasa hormat kepada sesuatu yang dianggap lebih superior daripada manusia dan laku-laku itu berguna untuk tetap menjaga kesakralannya.

Gambar 5. *Ngaturang Pemendak Ida Bhatara Bhatari di Pura Puseh*



(Sumber: dokumentasi pribadi, 2023)

Upacara *pebantenan*, merupakan upacara inti dari pelaksanaan *Ngusaba Desa*, karena pada prosesi *pebantenan* inilah masyarakat Desa Selumbung menghaturkan rasa syukur serta memanjatkan doa dan juga pemujaan kepada *dewa-dewi* yang dituju. Sebelum upacara ini dimulai, terlebih dahulu dilakukan kembali pembersihan *pura* secara *sekala* maupun *niskala* dengan *tirtha pembersihan*. Seperti yang telah dikatakan diatas, *banten* dan *upakara* merupakan sesuatu yang profan sebelum disucikan oleh *pemangku* di tiap rangkaian *Ngusaba Desa* yang berlangsung, tetapi sebelum digunakan sebagai sarana upacara *banten* dan *upakara* harus dijaga dan tidak boleh

diperlakukan sembarangan serta harus disimpan ditempat yang bersih, karena *banten* dan *upakara* tersebut merupakan sarana penghubung kehadapan *dewa-dewi* yang berada pada ranah sakral. Hal tersebut dapat disimpulkan sebagai larangan, agar hal yang profan harus bersifat suci dan bersih agar dapat digunakan sebagai sarana penghubung menuju sesuatu yang sakral (Durkheim 2017).

Upacara *ngajang* dan *pengramaian* merupakan upacara yang dinanti oleh masyarakat Desa Selumbung, karena terdapat tradisi *daratan*. Diawali di pagi hari dengan *banten ngajang* yang berupa *sorohan gede* dan *suci pejati* pada masing-masing *pelinggih* dan pepanggungan, dengan tujuan untuk dihaturkan kepada *Dewa Brahma*, *Dewa Wisnu*, serta *bhatara bhatari* yang *melinggih* di pepanggungan *Pura Puseh* untuk mengucapkan syukur atas kelimpahan alam yang telah diberikan kepada masyarakat Desa Selumbung.

*Banten ngajang* yang dihaturkan terlebih dahulu sebelum dinikmati bersama oleh warga desa menandakan *banten* tersebut sakral karena dipersembahkan terlebih dahulu kepada *dewa-dewi* sebelum para warga desa bersama-sama makan *lungsuran* yang dipersembahkan. Hal tersebut adalah salah satu hubungan ikatan yang terjadi antara hal profan dan sakral yang dijembatani oleh *banten* dan *upakara* yang dihaturkan dan dipersembahkan melalui mantra-mantra yang dipimpin oleh *pemangku*. Dapat disimpulkan bahwa *banten ngajang* juga hal yang profan sebelum digunakan sebagai persembahan dan disucikan oleh *mantra* yang dipimpin *pemangku*, *banten* tersebut menjadi sarana persembahan kepada *dewa-dewi* atas kelimpahan alam yang diberikan kepada Desa Selumbung. Barulah setelah selesai dalam proses persembahan, *banten ngajang* dinikmati bersama oleh warga Desa Selumbung, yang menunjukkan rasa syukurnya atas apa yang telah diberikan kepada alam Desa Selumbung. Upacara *ngajang* ini menjadi simbol adanya relasi antara hal sakral dan profan dalam suatu upacara agama serta tanpa mencampuri antar kedua ranah tersebut (Durkheim, 2017)

*Daratan* yang merupakan tradisi digelar di sore hari setelah upacara *ngajang* merupakan tradisi turun-temurun yang sangat dinantikan oleh masyarakat Desa Selumbung, desa sekitar, dan juga para wisatawan asing. Tradisi *daratan* ini sama seperti *ngurek*, bedanya orang yang *narat* tersebut menari dan melakukan *ngurek* dalam keadaan tidak sadar.

Dapat disimpulkan bahwa *daratan* merupakan proses saat badan kasar manusia dirasuki oleh *iring-iringan Ida Bhatara Bhatari*, dalam kondisi tersebut individu menari dan *ngurek* dalam kondisi yang tidak sadar, ini merupakan tanda kegembiraan dari para *iring-iringan Ida Bhatara Bhatari* atas berlangsungnya upacara *Ngusaba Desa*, selantun dengan *gamelan* yang dimainkan para *penarat* juga mengikuti nada *gamelan* tersebut, semakin keras temponya semakin meriah juga menari dan *ngureknya*. Tradisi tersebut dikatakan sakral karena badan kasar manusia dapat dirasuki oleh *iring-iringan Ida Bhatara Bhatari* dan ikut memeriahkan upacara *Ngusaba Desa*, ada juga yang *narat* dengan membawa *jempana*. Hal-hal tersebut hanya dilakukan oleh beberapa individu Desa Selumbung dan biasanya dilakukan tanpa sadar dan spontan. Adapun larangannya dalam melaksanakan tradisi *daratan* adalah tidak boleh dilaksanakan saat hari *ingkel wong*, karena menurut kepercayaan umat hindu *ingkel wong* merupakan hari pantangan bagi melaksanakan upacara apapun yang menyangkut dengan manusia. *Daratan* merupakan contoh adanya hubungan keterkaitan antara hal sakral dan profan, seperti yang dikatakan oleh Durkheim (2017) hal profan membutuhkan yang sakral untuk memohon sesuatu dan yang sakral juga membutuhkan hal profan untuk tetap hidup dalam waktu dan energi.

Dapat disimpulkan bahwa upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim tentang ritus yang merupakan laku-laku untuk mengatur hubungan hal profan dengan hal-hal yang sakral, karena hal tersebutlah terjadinya pembagian antara dua ranah sakral dan profan dalam suatu ritus agama (Durkheim, 2017). Namun pemujaan negatif dalam upacara *Ngusaba Desa* tidaklah sekeras larangan seperti yang diutarakan Durkheim dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life* (Durkheim, 2017). Dalam upacara *Ngusaba Desa* larangan dan rangkaian prosesi merupakan hal yang sama jika hanya dilihat dari perspektif suatu upacara keagamaan agama hindu, tetapi jika dilihat lebih dalam lagi menggunakan teori yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, terlihat adanya batasan-batasan tersebut, mulai dari *banten* dan *upakara* yang tidak boleh diperlakukan sembarangan sebelum selesai digunakan untuk keperluan upacara *Ngusaba Desa*, *jempana* dan perlengkapan lainnya dalam rangkaian upacara *Ida Bhatara*

*Kejaba* yang harus melalui rangkaian upacara penyucian atau *mlaspas* dulu sebelum dapat digunakan, dan juga individu yang dianggap sakral yaitu, *pemangku* yang menjadi jembatan dalam menghaturkan *banten* dan *upakara* ke hadapan *dewa-dewi* dengan mengucapkan mantra-mantra yang hanya boleh dilakukan oleh individu yang sudah menjadi *pemangku* dalam suatu *pura* dan sudah melewati upacara *mewinten*.

Pemujaan negatif yang diungkapkan oleh Durkheim menyatu dengan prosesi upacara seiring dengan berkembangnya zaman, terlihat dari upacara *pangusabaan* yang digabung oleh masyarakat Desa Selumbung yaitu, upacara *Ngusaba Pura Desa* dan *Ngusaba Pura Puseh*, karena alasan ke efisienan waktu dan tenaga. Masyarakat Desa Selumbung hanya menyederhanakan upacara *Ngusaba Desa* menjadi satu tempat dan dalam satu rangkaian yang terjadwal tanpa menghilangkan esensi dari upacara tersebut. Hal lainnya juga terlihat dari semua rangkaian upacara *Ngusaba Desa* yaitu, menjaga *banten* dan *upakara* agar tetap bersih dan tidak disimpan disembarang tempat sebelum digunakan dalam upacara, menghaturkan apapun kepada *dewa-dewi* sebelum *banten* tersebut dapat kita nikmati, dan juga mendapat *tirta pelukatan* sebelum memulai persembahyangan agar badan kita tetap dalam kondisi bersih sebelum memulai persembahyangan. Larangan tersebut tidaklah bersifat seperti larangan yang keras, tetapi menyatu dalam rangkaian proses dalam upacara *Ngusaba Desa*. Pemujaan negatif yang menyatu dengan rangkaian prosesi *Ngusaba Desa* tersebut menjadi dasar penghubung antara dunia profan dan sakral, walaupun larangan tersebut bersifat menyatu dan seakan merupakan rangkaian biasa dari suatu upacara, tetapi tetap saja larangan tersebut bersifat absolut dan merupakan sesuatu yang wajib dilakukan dalam prosesi upacara keagamaan *Ngusaba Desa*. Batasan-batasan tersebut menunjukkan adanya jarak antara dua ranah yang secara tidak langsung terhubung melalui kontak yang tidak langsung (Durkheim, 2017)

Pemujaan positif merupakan hubungan dari pemujaan negatif yang diutarakan oleh Durkheim. Durkheim (2017) mengungkapkan bahwa pemujaan negatif menjadi dasar pemujaan positif, yang artinya larangan-larangan atau aturan-aturan yang ada sepanjang proses persiapan hingga pelaksanaannya memberikan pengaruh yang positif terhadap masing-masing individu, hingga menumbuhkan kuatnya kepercayaan dan kesadaran kolektif yang diperlukan dalam berhubungan dengan hal yang sakral dan untuk dapat berhubungan dengan yang sakral, *banten*, *upakara*, serta manusia harus dapat melepaskan keterikatannya dengan hal profan sementara melalui pemujaan negatif, disamping itu pemujaan negatif dalam upacara *Ngusaba Desa* juga berperan menjadi larangan akan percampuran antara kedua ranah tersebut. Menurut Durkheim (2017) pemujaan positif pasti dilakukan secara periodik dalam kurun waktu tertentu, sama seperti upacara *Ngusaba Desa*. Upacara *Ngusaba Desa* adalah pemujaan positif karena upacara tersebut dapat mempengaruhi dan mengikat kesadaran tiap individu dalam melaksanakannya, terlihat dari masyarakat Desa Selumbung yang secara tertib mengikuti semua rangkaian upacara *Ngusaba Desa*, seperti *ngayah*, mengikuti upacara *Ida Bhatara Kejaba* dari masing-masing *pura* yang ada di Desa Selumbung, *ngajang*, dan juga bersembahyang bersama. Berdasarkan apa yang diungkapkan oleh Durkheim (2017) kesakralan dari suatu upacara keagamaan tidak ditimbulkan secara alamiah atau secara cuma-cuma tetapi kesakralan tersebut diperoleh dari adanya kepercayaan kolektif dari para individu masyarakat Desa Selumbung, ini berarti secara tidak langsung upacara *Ngusaba Desa* sudah mengikat kesadaran tiap individu Desa Selumbung sehingga upacara *Ngusaba Desa* tetap dilaksanakan dari waktu ke waktu dan tidak pernah ada terpikir untuk tidak melaksanakannya.

Berdasarkan paparan wawancara dari salah satu perantau, dapat disimpulkan bahwa ada rasa kewajiban dan kesadaran untuk hadir sebagai warga Desa Selumbung, hal itu terjadi karena adanya keterikatan batin maupun emosional terhadap suatu kepercayaan kolektif yang dibangun dari upacara keagamaan. Kesadaran akan kewajiban individu dalam mengikuti upacara *Ngusaba Desa* juga terlihat dari para *pemangku pura* yang merantau, mereka bahkan mengambil izin cuti dalam pekerjaan sosialnya untuk mengikuti upacara *Ngusaba Desa*, disamping kewajiban yang diemban sebagai *pemangku*, kepercayaan yang mengikat dalam diri individu juga ikut berperan, sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Durkheim (2017) melalui upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbung menunjukkan bahwa individu Desa Selumbung secara tidak langsung terikat dalam kesadaran kolektif akan suatu upacara agama, mereka mengikutinya dengan tertib dan mematuhi segala aturan dan rangkaian upacara karena adanya kepercayaan akan suatu kekuatan superior yang ada diluar individu itu sendiri

yang bersifat sakral dan hal tersebut dipercaya dapat membawa keseimbangan antara *bhuana agung* dan *bhuana alit*.

Seperti yang telah paparkan diatas, upacara *Ngusaba Desa* selaras dengan apa yang diutarakan oleh Durkheim (2017) mengenai suatu ritus agama, dimana agama merupakan suatu institusi sosial yang spesial yang mengikat suatu individu. Dapat ditarik hasil bahwa upacara *Ngusaba Desa* menciptakan solidaritas mekanik dalam masyarakat Desa Selumbung dan mengikat mereka dalam kesadaran akan suatu kepercayaan kolektif yaitu ajaran dalam agama Hindu dan dari sanalah muncul perasaan tertib dan mentaati semua yang telah ada dan dilakukan secara turu-temurun dalam upacara *Ngusaba Desa* (Durkheim, 2017: 466). Hal tersebutlah yang membuat upacara *Ngusaba Desa* di Desa Selumbung tetap dilaksanakan hingga saat ini dan masih sama tidak ada yang berubah dari prosesinya, hanya saja sedikit berubah, yang mulanya upacara *Ngusaba Pura Desa* dan *Ngusaba Pura Puseh* dilaksanakan pada masing-masing *pura* yaitu, *Pura Desa* dan *Pura Puseh* menjadi digabung karena lebih efisien dan tidak membuang banyak waktu serta tenaga.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

*Ngusaba Desa* merupakan suatu upacara keagamaan umat hindu yang termasuk kedalam bagian *dewa yadnya*. Upacara *Ngusaba Desa* dilaksanakan setiap satu tahun sekali tepatnya pada *rahina purnama sasih kapat*. Upacara tersebut merupakan upacara terbesar yang dilaksanakan oleh masyarakat *Desa Adat Selumbung*, tidak heran jika pengaruhnya sangat besar terhadap solidaritas dan integritas masyarakat Desa Selumbung.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis terhadap dimensi sosiologi agama dalam upacara *Ngusaba Desa* di Desa Selumbung, peneliti dapat menarik kesimpulan, bahwasanya upacara *Ngusaba Desa* sangat berpengaruh terhadap solidaritas individu masyarakat Desa Selumbung. Melalui Teori Sosiologi Agama Emile Durkheim, menyatakan bahwa upacara keagamaan *Ngusaba Desa* menciptakan suatu solidaritas mekanik, yang dimana melalui *Ngusaba Desa* yang merupakan kepercayaan kolektif berhasil dalam mengikat masyarakat Desa Selumbung dan membuat masyarakat bekerja sama demi mencapai suatu tujuan yaitu terlaksananya upacara *Ngusaba Desa*. Persiapannya yang berlangsung selama satu minggu dan diikuti oleh seluruh masyarakat desa menunjukkan adanya suatu kepercayaan kolektif yang menggerakkan para individu bersatu untuk mempersiapkan *Ngusaba Desa* dan juga dalam pelaksanaannya, semua struktur desa mulai dari yang teratas hingga terbawah berperan aktif dalam mengikuti upacara *Ngusaba Desa*. Pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa* yang berlangsung selama satu minggu dan diikuti oleh seluruh masyarakat Desa Selumbung.

Hubungan antara kedua ranah yaitu, sakral dan profan dalam upacara *Ngusaba Desa* dapat terlihat melalui teori Emile Durkheim. Hubungan kedua ranah tersebut terlihat jelas saat persiapan maupun pelaksanaannya, mulai dari *ngayah* dalam membuat *banten* dan *upakara*, mempersiapkan *jempana*, hingga saat pelaksanaannya. Kedua ranah tersebut dipisahkan melalui pemujaan negatif atau larangan-larangan yang bersifat wajib dan menyatu dalam rangkaian prosesinya, seperti *banten* dan *upakara* yang tidak boleh diperlakukan sembarangan sebelum selesai digunakan sebagai sarana upacara, peralatan dan perlengkapan yang harus melalui penyucian terlebih dahulu sebelum digunakan, dan juga mantra-mantra yang hanya dapat diucapkan oleh seorang *pemangku* yang sudah melewati upacara *mewinten*. Secara tidak langsung larangan yang disebut Durkheim menyatu dengan prosesi upacara *Ngusaba Desa* dan menjadi bagian yang normal jika dilihat melalui perspektif keagamaan umat Hindu, tetapi tetap saja di tiap rangkaiannya terdapat batasan maupun larangan agar kedua ranah tersebut tidak saling bercampur.

Pemujaan positif dalam upacara *Ngusaba Desa* juga sudah terlihat ketika terjadinya solidaritas mekanik antar individu. Hal tersebut menunjukkan adanya rasa akan kewajiban sebagai umat Hindu dan masyarakat Desa Selumbung yang mengikat para individu untuk menjalankan *Ngusaba Desa* serta mengikutinya. Upacara *Ngusaba Desa* dapat menggerakkan hati individu dengan memperlihatkan rasa kewajiban dalam melaksanakan

upacara yang sudah dilaksanakan secara turun-temurun itu, bahkan warga Desa Selumbang yang merantau pun menyempatkan waktu hanya agar dapat mengikuti upacara *Ngusaba Desa* walaupun hanya sebatas bersembahyang saja. Melalui upacara *Ngusaba Desa* terciptalah solidaritas mekanik antara individu dan melalui pemujaan negatif atau larangan-larangan yang menjadi dasar bagi terlaksananya pemujaan positif yaitu, *Ngusaba Desa* yang mempunyai pengaruh besar terhadap solidaritas dan integritas Desa Selumbang.

### Saran

Melihat pada fenomena di lapangan yang menunjukkan bahwa upacara *Ngusaba Desa* Desa Selumbang memberikan pengaruh yang besar terhadap kesatuan individu desa dan juga menjadi tradisi yang secara turun-temurun tetap dilaksanakan maka dari itu peneliti memberikan beberapa saran guna menjadi pertimbangan bagi pihak-pihak terkait. Adapun saran yang peneliti ajukan, yakni sebagai berikut:

1. Bagi Desa Selumbang, agar mempertahankan serta melestarikan budaya maupun tradisi yang sudah ada dan diwariskan secara turun-temurun serta tetap berpegang teguh pada upacara *Ngusaba Desa* yang sudah ada dan tidak mengkomersialkan tradisi dalam upacara *Ngusaba Desa*.
2. Bagi pihak pemerintahan setempat, untuk dapat setidaknya membuat arsip dan dokumen yang memuat rangkaian upacara *Ngusaba Desa*, melihat upacara *Ngusaba Desa* merupakan suatu upacara yang memiliki rangkaian berbeda di tiap daerahnya, maka dari itu penting untuk mengetahui keunikan dari tiap upacara *ngusaba*.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini sebagai tahap awal dalam meninjau dimensi sosiologi agama dari upacara *Ngusaba Desa*. Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih dalam terkait hubungan antar individu dalam upacara *Ngusaba Desa*, konstruksi sosial dari upacara *Ngusaba Desa*, serta peran institusi sosial dalam pelaksanaan upacara *Ngusaba Desa*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. D. (2018). *Konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga pada Pola Ruang Luar Pura Penataran Agung Dalem Jawa Blambangan* (Doctoral dissertation, Universitas Brawijaya).
- Budiadnya, P., & Prayogi, I. K. (2022). Persembahyangan Pagerwesi di Pura Wijaya Kusuma Desa Banaran Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo (Perspektif Tri Kerangka Dasar Agama Hindu). *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27(1), 1-16.
- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Group.
- Denisha, N.P. (2022, April 30). Hidup dalam Keseimbangan Tri Kerangka Dasar. Retrived November 24, 2023, from rohin.stis.ac.id: <https://rohin.stis.ac.id/article/hidup-dalam-keseimbangan-tri-kerangka-dasar>
- Durkheim, E. (2017). *The Elementary Forms of The Religious Life*. (E. A. Eyubenu, Ed., & I. R. Musir, Trans.) Yogyakarta: IRCiSoD.
- Ekawati, N. K. (2023). Penguatan Pendidikan Agama Hindu Dalam Upacara *Ngusaba Desa* Di Desa, Kutuh Kabupaten Badung. *Jayapanguspress*, 1-12.
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haryanto, S. (2016). *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kamajaya, G. & Nugroho, W. B. (2020). Sosiologi Masyarakat Bali: Dulu Dan Sekarang. *Journal of History*, 48-51.
- Listriani, N. K., Yasa, I. K. W., & Putra, A. P. D. (2019). Tradisi *Ngusaba Gedebong* Sebagai Media Penyuluhan Nilai-Nilai Tri Kerangka Dasar Agama Hindu Terhadap Masyarakat. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 2(2), 174-183.

- Novianta, I. M. (2022). Kajian Bentuk Fungsi Dan Makna Upacara *Ngusaba Dimel*. *Pramana*, 1-12.
- Nugroho, W. B. & Kamajaya, G. (2023). Sistem Moral Masyarakat Desa Pegayaman di Kabupaten Buleleng, Bali. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 157.
- Putra, I. G. G., Haryati, N. M., Dewi, N. M. L. A., & Adipurwa, A. T. A. (2023). Pembelajaran Tari Rejang Dedari Dan Budaya Literasi Di Banjar Kajeng, Desa Pemogan, Denpasar Selatan. *Abdi Widya: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 45-52.
- Soekanto, S. (2017). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Suarna, N. (2021, Agustus 31). Ingkel dalam Wariga Bali, Berfungsi secara Ekologi Melestarikan Alam. Dipetik Juni 5, 2024, dari baliexpress.jawapos.com: <https://baliexpress.jawapos.com/balinese/671169068/ingkel-dalam-wariga-bali-berfungsi-secara-ekologi-melestarikan-alam>
- Sudaryathi, N. K. (2019). Pelaksanaan Upacara *Ngusaba Goreng* Di Desa *Pakraman* Karang Sari, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem (Kajian Tentang Pewarisan Nilai-Nilai yang Terkandung Dalam Upacara *Ngusaba Goreng*). *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 1-15.
- Sudikin, B. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Perspektif Mikro*. Surabaya: Insan Cendekia
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV.
- Sukrawati, N. M. (2019). *Acara Agama Hindu*. Denpasar: UNHI Press.
- Supadmini, N. K. (2023). Upacara *Ngusaba Dalem* Di Desa *Pakraman* Bantang Kintamani. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 1-8.
- Supartika, P. (2018, September 22). *Tradisi Ngajang dan Mlayagin, Satu Desa Makan Blayag di Pura Puseh Desa Selumbung*. Retrieved September 29, 2023, from bali.tribunnews.com: <https://bali.tribunnews.com/2018/09/22/tradisi-ngajang-dan-mlayagin-satu-desa-makan-blayag-di-pura-puseh-desa-selumbung>
- Sutiarso, M. A. (2018). Strategi Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya di Desa Selumbung, Karangasem. *Pariwisata Budaya: Jurnal Ilmiah Agama Dan Budaya*, 3(2), 14-23.